

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini studi multi kasus pada Pondok Pesantren Al Khoziny dan Pondok Pesantren Al Hamdaniyah di Sidoarjo:

1. Eksistensi pendidikan pesantren salaf di Pondok Pesantren Al Khoziny dan Pondok Pesantren Al Hamdaniyah tetap terpelihara meskipun berada di tengah perkembangan teknologi digital. Kedua pesantren tidak memandang digitalisasi sebagai ancaman terhadap tradisi kepesantrenan, tetapi sebagai instrumen pendukung dalam meningkatkan efektivitas pendidikan, administrasi, dan dakwah. Identitas utama pesantren tetap dipertahankan melalui penguatan kajian kitab kuning, metode sorogan, bandongan, wetonan, musyawarah, bahs al-masā'il, pembinaan akhlak, kedisiplinan ibadah, serta keteladanan kiai. Sementara itu, pemanfaatan media digital dilakukan secara selektif melalui penggunaan Maktabah Syamilah, e-book, website, media sosial, kanal YouTube, serta sistem administrasi berbasis digital tanpa mengubah karakter dasar pendidikan pesantren salaf.
2. Keberhasilan kedua pesantren dalam mempertahankan eksistensinya didukung oleh beberapa faktor, yaitu kepemimpinan kiai yang adaptif terhadap perubahan, komitmen seluruh sivitas pesantren dalam menjaga tradisi salaf, ketersediaan sarana teknologi informasi, pengembangan literasi digital, dukungan alumni, jejaring kelembagaan, serta kepercayaan

masyarakat yang tetap tinggi terhadap pendidikan pesantren. Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat, antara lain keterbatasan infrastruktur digital dan pendanaan, perbedaan kemampuan literasi digital di kalangan santri maupun tenaga pendidik, potensi penyalahgunaan media sosial, serta tantangan menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dengan pelestarian tradisi pembelajaran kitab kuning. Namun demikian, berbagai hambatan tersebut belum mengurangi eksistensi pesantren karena mampu diantisipasi melalui penguatan sistem pengawasan, pembinaan karakter, dan kebijakan penggunaan teknologi secara proporsional.

3. Solusi yang dikembangkan oleh kedua pesantren dilakukan melalui strategi adaptif yang tetap berorientasi pada pelestarian nilai-nilai kepesantrenan. Strategi tersebut diwujudkan melalui integrasi teknologi digital sebagai media pendukung pembelajaran dan dakwah, peningkatan kompetensi literasi digital bagi santri dan tenaga pendidik, penguatan pendidikan karakter berbasis adab dan keteladanan kiai, optimalisasi media sosial sebagai sarana dakwah moderat, pengembangan jejaring kerja sama dengan berbagai lembaga, serta penerapan regulasi penggunaan perangkat digital di lingkungan pesantren. Strategi tersebut menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan di pesantren salaf tidak dilakukan dengan mengganti sistem pendidikan tradisional, melainkan melalui proses adaptasi yang selektif sehingga teknologi berfungsi memperkuat efektivitas penyelenggaraan pendidikan tanpa menghilangkan identitas pesantren sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman dan pembentukan akhlak.

B. Implikasi

Implikasi Penelitian Eksistensi Pendidikan Pondok Pesantren di Era Digitalisasi pada studi kasus Pondok Pesantren Al Khoziny dan Al Hamdaniyah Sidoarjo, memiliki beberapa implikasi penting, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Implikasi teoritis; Penelitian ini memberikan implikasi teoritis terhadap pengembangan kajian pendidikan pesantren, khususnya mengenai eksistensi pendidikan pesantren salaf di era digitalisasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan pesantren salaf tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mempertahankan tradisi keilmuan klasik, tetapi juga oleh kemampuan melakukan adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital secara selektif dan proporsional. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa perubahan sosial dan perkembangan teknologi tidak selalu menjadi ancaman bagi pesantren, melainkan dapat menjadi instrumen untuk memperkuat fungsi pendidikan apabila dikelola berdasarkan nilai-nilai dasar kepesantrenan.
 - a. Pertama, temuan penelitian memperkuat teori AGIL Talcott Parsons, khususnya pada aspek adaptation, goal attainment, integration, dan latency. Penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al Khoziny dan Pondok Pesantren Al Hamdaniyah mampu mempertahankan eksistensinya karena berhasil menjalankan keempat fungsi tersebut secara seimbang. Adaptasi dilakukan melalui pemanfaatan teknologi digital sebagai media pendukung pendidikan

dan dakwah; pencapaian tujuan diwujudkan melalui komitmen pengasuh dalam menjaga visi pendidikan salaf; integrasi dibangun melalui sinergi antara kiai, ustaz, santri, alumni, dan masyarakat; sedangkan pemeliharaan pola (latency) diwujudkan melalui pelestarian tradisi kitab kuning, pembinaan akhlak, serta budaya kepesantrenan.

- b. Kedua, penelitian ini memperluas kajian mengenai eksistensi pesantren salaf dengan menunjukkan bahwa digitalisasi tidak identik dengan modernisasi yang menghilangkan tradisi. Sebaliknya, teknologi diposisikan sebagai instrumen pendukung yang memperkuat efektivitas pembelajaran, administrasi, dan dakwah tanpa menggantikan sistem pendidikan salaf. Temuan ini memperkaya kajian-kajian sebelumnya yang lebih banyak menempatkan digitalisasi sebagai tantangan eksternal, sementara penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi juga dapat menjadi modal strategis bagi keberlanjutan lembaga pesantren.
- c. Ketiga, penelitian ini menghasilkan sintesis konseptual bahwa eksistensi pendidikan pesantren salaf di era digital dibangun melalui integrasi tiga dimensi utama, yaitu pelestarian tradisi kepesantrenan, adaptasi teknologi digital secara selektif, dan penguatan tata kelola kelembagaan. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dalam membentuk model keberlanjutan pesantren salaf di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi.

2. Implikasi praktis Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pengembangan pendidikan pesantren.

a. Bagi Pengelola Pondok Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital perlu dilakukan secara selektif tanpa mengurangi identitas pendidikan salaf. Oleh karena itu, pengelola pesantren perlu terus mempertahankan tradisi pembelajaran kitab kuning, pembinaan akhlak, dan keteladanan kiai, sekaligus mengembangkan sistem administrasi digital, media pembelajaran berbasis teknologi, serta dakwah digital yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

b. Bagi Kiai, Ustaz, dan Tenaga Pendidik

Penelitian ini menunjukkan pentingnya peningkatan kompetensi digital bagi tenaga pendidik agar mampu memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran tanpa mengurangi kualitas interaksi edukatif antara guru dan santri. Selain itu, penguatan literasi digital perlu diimbangi dengan pembinaan etika bermedia digital sehingga santri mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

c. Bagi Santri

Temuan penelitian memberikan gambaran bahwa santri perlu memiliki kemampuan mengintegrasikan penguasaan ilmu-ilmu keislaman klasik dengan literasi digital. Dengan demikian, santri tidak hanya memiliki kompetensi keagamaan yang kuat, tetapi juga mampu

menghadapi tantangan masyarakat digital melalui pemanfaatan teknologi secara produktif, kreatif, dan beretika.

d. Bagi Pemerintah dan Kementerian Agama

Hasil penelitian dapat menjadi masukan dalam penyusunan kebijakan pengembangan pesantren berbasis digital. Dukungan pemerintah diperlukan melalui penyediaan infrastruktur teknologi, pelatihan literasi digital, penguatan kapasitas sumber daya manusia, serta pengembangan program digitalisasi pesantren yang tetap menghargai karakteristik dan kemandirian masing-masing pesantren.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih berfokus pada dua pesantren salaf di Kabupaten Sidoarjo sehingga hasilnya bersifat kontekstual. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian pada jenis pesantren lain, seperti pesantren khalaf, pesantren modern, atau pesantren berbasis kewirausahaan digital, serta menguji model eksistensi pesantren yang dihasilkan dalam penelitian ini pada konteks yang lebih luas

C. Novelty

Penelitian ini menghasilkan temuan konseptual bahwa eksistensi pendidikan pesantren salaf di era digitalisasi tidak ditentukan oleh sejauh mana pesantren melakukan modernisasi, tetapi oleh kemampuannya menjaga relevansi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar kepesantrenan. Relevansi tersebut diwujudkan melalui adaptasi yang selektif

terhadap teknologi digital, sedangkan identitas pesantren tetap dipertahankan melalui kepemimpinan kiai, tradisi pengkajian kitab kuning, pembinaan akhlak, dan kultur kepesantrenan.

Semakin tinggi kemampuan pesantren menjaga relevansi dan kemanfaatannya terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar kepesantrenan, maka semakin kuat eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.

D. Saran

Saran dan rekomendasi untuk penguatan dan keberlanjutan mereka:

- 1 Peningkatan dan diversifikasi literasi digital santri dan tenaga pendidik, digitalisasi bukan lagi pilihan, melainkan keniscayaan, pesantren perlu terus meningkatkan kemampuan digital santri dan terutama tenaga pendidik (kyai dan ustadz); a). Kurikulum literasi digital komprehensif, Integrasikan pelajaran literasi digital yang lebih mendalam dan terstruktur. Ini tidak hanya tentang cara menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup, 1). Keamanan siber dasar, melindungi diri dari *hoax*, penipuan *online*, dan konten berbahaya, 2). Etika bermedia sosial, memahami *netiquette*, dampak digital footprint, dan tanggung jawab dalam menyebarkan informasi, 3). Pemanfaatan produktif, mengajarkan penggunaan aplikasi perkantoran, platform kolaborasi online, atau *e-learning tools* untuk mendukung pembelajaran, 4). Keterampilan digital kreatif, mengembangkan minat santri dalam desain grafis sederhana, editing video, atau penulisan konten digital untuk dakwah dan publikasi

pesantren, 5). Pelatihan berkelanjutan untuk kyai dan ustadz, berikan pelatihan secara berkala bagi para pengajar agar mereka tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga fasih dalam menggunakan teknologi untuk mengajar (misalnya, membuat presentasi, menggunakan *platform video conference* untuk ceramah, atau mengelola kelas online), keahlian ini penting agar mereka bisa menjadi teladan dan pembimbing digital yang efektif bagi santri,

2. Optimalisasi infrastruktur dan akses teknologi, meskipun sudah ada adaptasi, infrastruktur teknologi perlu terus ditingkatkan; a). Akses internet stabil dan terjangkau, upayakan ketersediaan internet yang lebih stabil dan dengan kecepatan yang memadai di seluruh area pesantren, atau setidaknya di area-area tertentu yang difokuskan untuk pembelajaran dan riset, pertimbangkan kerja sama dengan penyedia layanan internet atau pemerintah daerah untuk program internet murah khusus pesantren, b). Penyediaan perangkat bersama, jika memungkinkan, sediakan pusat komputer atau laboratorium digital dengan jumlah perangkat yang cukup dan terhubung internet, agar santri dapat mengaksesnya secara terawasi dan terjadwal, tanpa harus mengandalkan perangkat pribadi yang seringkali dilarang, c). Pengembangan sistem informasi terintegrasi, pertimbangkan untuk mengembangkan atau mengadopsi sistem informasi pesantren (SIM-Pesantren) yang lebih komprehensif, mencakup administrasi santri, keuangan, nilai, perpustakaan digital, hingga sistem komunikasi terpusat dengan wali santri.

- 3 Penguatan filterisasi dan pendidikan akhlak digital, digitalisasi membawa risiko, sehingga perlu ada benteng yang kuat; a). Kebijakan penggunaan gawai yang jelas dan konsisten, tetapkan aturan yang sangat jelas dan konsisten mengenai penggunaan smartphone atau perangkat digital lainnya di lingkungan pesantren, aturan ini harus dipahami dan disepakati bersama oleh santri dan wali santri, serta ditegakkan dengan pengawasan yang efektif, b). Filter konten digital, pasang sistem filterisasi internet pada jaringan pesantren untuk memblokir akses ke situs-situs yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pesantren, c). Penguatan pendidikan akhlak dan karakter, justru di era digital, pendidikan akhlak dan nilai-nilai spiritual harus semakin digencarkan. ini menjadi *imun* bagi santri dari dampak negatif dunia maya. Sisipkan materi tentang etika digital, bahaya *hoax*, *cyberbullying*, dan pentingnya menjaga privasi dalam kajian kitab kuning atau mata pelajaran lainnya. Jadikan nilai-nilai pesantren sebagai filter utama dalam berinteraksi dengan dunia digital.
- 4 Optimalisasi pemanfaatan digitalisasi untuk dakwah dan jaringan, digitalisasi adalah peluang besar untuk syiar dan membangun jejaring; a). Konten dakwah digital yang kreatif, dorong santri dan ustadz untuk membuat konten dakwah digital yang menarik dan relevan untuk berbagai platform (*YouTube, TikTok, Instagram, podcast*). Konten ini bisa berupa ceramah singkat, kajian kitab, tips islami, atau gambaran kehidupan pesantren, b). Penguatan jaringan alumni digital, manfaatkan platform online untuk menjaga dan memperkuat ikatan dengan alumni. jaringan

alumni yang kuat dapat menjadi sumber dukungan (*dana, networking, mentor*) dan promosi bagi pesantren, c). Webinar dan diskusi online, selenggarakan kegiatan keilmuan atau halaqah yang dapat diakses secara online oleh alumni dan masyarakat luas, meningkatkan visibilitas dan brand image pesantren pondok pesantren Al Khoziny dan pondok pesantren Al Hamdaniyah.

